

Studi Komparatif Implementasi Model *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

Nikmah Layarani¹, Setyaningsih², Fina Fakhriyah³, Yuni Ratnasari⁴

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus

202503048@std.umk.ac.id¹, 202503063@std.umk.ac.id²

Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penerapan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 2 Sumberjo dan SD Negeri Karanganyar Kabupaten Rembang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Subjek penelitian terdiri atas lima puluh siswa, yaitu dua puluh lima siswa dari SD Negeri 2 Sumberjo dan dua puluh lima siswa dari SD Negeri Karanganyar. Data diperoleh melalui tes awal dan tes akhir yang diberikan sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, analisis peningkatan hasil belajar, dan uji perbedaan antarkelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kedua sekolah. Rata rata nilai siswa SD Negeri 2 Sumberjo meningkat dari 66,56 menjadi 84,24. Sementara itu, rata rata nilai siswa SD Negeri Karanganyar meningkat dari 64,60 menjadi 77,40. Peningkatan hasil belajar pada kedua sekolah berada dalam kategori sedang. Namun, peningkatan hasil belajar siswa SD Negeri 2 Sumberjo lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SD Negeri Karanganyar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* dapat diterapkan untuk mendukung pembelajaran yang aktif dan bermakna. Penerapannya perlu disesuaikan dengan kesiapan siswa, pengelolaan kelas, ketersediaan media pembelajaran, serta karakteristik lingkungan sekolah.

Kata kunci — *Discovery Learning*; hasil belajar; pembelajaran sekolah dasar; studi komparatif.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membangun kemampuan berpikir, sikap belajar, dan keterampilan peserta didik sejak usia dini (Rahayu et al., 2022). Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh nilai akhir siswa, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1 Tahun 2026 menegaskan bahwa proses pembelajaran perlu dirancang secara efektif dan efisien untuk mengembangkan kompetensi murid secara optimal. Pembelajaran diarahkan agar berlangsung secara berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Murid tidak ditempatkan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, guru masih menghadapi tantangan untuk memilih model

pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang terlalu didominasi oleh penjelasan guru dapat menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk bertanya, mengamati, mengolah informasi, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Az-Zahro, (2025); Nafisah et al., (2025) menjelaskan bahwa penggunaan metode ceramah secara dominan dan pemanfaatan media pembelajaran yang terbatas dapat menyebabkan rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut perlu mendapat perhatian karena keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berkaitan erat dengan penguasaan materi dan pencapaian hasil belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendorong keterlibatan siswa adalah model *Discovery Learning*. Model ini berakar pada pemikiran konstruktivisme yang menempatkan proses menemukan sebagai bagian penting dari kegiatan belajar. Siswa tidak hanya menerima materi yang telah disampaikan secara langsung, tetapi memperoleh kesempatan untuk mengamati permasalahan, mengumpulkan informasi, mengolah data, melakukan pembuktian, dan merumuskan kesimpulan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam penerapannya, model *Discovery Learning* terdiri atas enam tahapan, yaitu *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization* (Lemi, 2019; Wulandar et al., 2025).

Penerapan model *Discovery Learning* memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Nainggolan & Purwaningsih, (2024) menemukan bahwa model *Discovery Learning* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Penelitian Ichsan & Hadiyanto, (2021) juga menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa setelah penerapan model tersebut. Sementara itu, Minarti et al., (2023); Nainggolan & Purwaningsih, (2024) menemukan bahwa model *Discovery Learning* memberikan pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar IPA siswa

kelas IV sekolah dasar. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Kurniawan & Maunah, (2022), yang menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* memiliki hubungan dengan pencapaian hasil belajar siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas penerapan model *Discovery Learning*, sebagian penelitian terdahulu masih berfokus pada satu kelas atau satu sekolah. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar, keaktifan, atau motivasi siswa pada satu lokasi penelitian. Kajian yang membandingkan implementasi model *Discovery Learning* pada dua sekolah dasar dengan karakteristik lingkungan pembelajaran yang berbeda masih perlu dikembangkan. Perbandingan tersebut penting karena keberhasilan penerapan suatu model pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh sintaks pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh perencanaan guru, kesiapan siswa, ketersediaan media pembelajaran, pengelolaan kelas, dan proses penilaian. Pernyataan mengenai kebutuhan kajian komparatif ini merupakan inferensi berdasarkan fokus beberapa penelitian terdahulu yang masih dilakukan pada satu lokasi penelitian.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Sumberjo dan SD Negeri Karanganyar Kabupaten Rembang. Data resmi Kemendikdasmen menunjukkan bahwa SD Negeri 2 Sumberjo berada di Kecamatan Rembang, sedangkan SD Negeri Karanganyar berada di Kecamatan Kragan. Pemilihan dua sekolah tersebut memberikan ruang untuk mengkaji persamaan dan perbedaan implementasi model *Discovery Learning* dalam lingkungan pembelajaran yang berbeda, sekaligus menganalisis hasil belajar siswa setelah model tersebut diterapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model *Discovery Learning* di SD Negeri 2 Sumberjo dan SD Negeri Karanganyar Kabupaten Rembang, membandingkan penerapannya pada kedua sekolah, serta menganalisis perbedaan hasil belajar siswa. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan model *Discovery Learning*. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi komparatif (Sugiyono, 2016). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran. Sementara itu, studi komparatif digunakan untuk

membandingkan penerapan model tersebut pada dua lingkungan sekolah yang berbeda, yaitu SD Negeri 2 Sumberjo yang berada di lingkungan perkotaan dan SD Negeri Karanganyar yang berada di lingkungan pesisir Kabupaten Rembang. Perbandingan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai persamaan, perbedaan, faktor pendukung, serta kendala yang dihadapi oleh kedua sekolah dalam menerapkan model *Discovery Learning*.

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan siswa yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* di SD Negeri 2 Sumberjo dan SD Negeri Karanganyar. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Guru kelas dipilih sebagai informan utama karena berperan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Sementara itu, siswa dipilih sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar, keterlibatan selama pembelajaran, serta kesulitan yang dialami ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran. Aspek perencanaan meliputi penyusunan modul ajar atau perangkat pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, penentuan media, dan penyusunan kegiatan belajar berdasarkan tahapan model *Discovery Learning*. Aspek pelaksanaan meliputi penerapan tahapan stimulasi (*stimulation*), identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*), dan penarikan kesimpulan (*generalization*). Adapun aspek hasil pembelajaran meliputi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, pemahaman terhadap materi, hasil pekerjaan siswa, serta capaian hasil belajar yang diperoleh berdasarkan dokumen penilaian guru.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, termasuk aktivitas guru, keterlibatan siswa, penggunaan media pembelajaran, serta kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan tahapan model *Discovery Learning*. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru kelas dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, tanggapan, faktor pendukung, serta kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan modul ajar, bahan ajar, lembar kerja siswa, hasil pekerjaan siswa, daftar nilai, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan

dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis temuan, serta menarik kesimpulan. Untuk mendukung proses pengumpulan data secara sistematis, penelitian ini menggunakan instrumen pendukung berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen pembelajaran. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang memadai dan dapat menggambarkan kondisi pembelajaran secara objektif.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih, dikelompokkan, serta disusun berdasarkan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, temuan penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel perbandingan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan implementasi model *Discovery Learning* pada kedua sekolah.

Data dari SD Negeri 2 Sumberjo dan SD Negeri Karanganyar dianalisis secara komparatif berdasarkan aspek perencanaan, pelaksanaan, hasil pembelajaran, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Melalui metode tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi model *Discovery Learning* pada lingkungan sekolah yang berbeda serta menghasilkan rekomendasi bagi pengembangan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

III. HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Penelitian ini membandingkan hasil belajar siswa setelah penerapan model *Discovery Learning* di SD Negeri 2 Sumberjo dan SD Negeri Karanganyar Kabupaten Rembang. Pengukuran dilakukan melalui nilai *pretest* dan *posttest*. Nilai *pretest* digunakan untuk menggambarkan kemampuan awal siswa sebelum penerapan model pembelajaran, sedangkan nilai *posttest* digunakan untuk menggambarkan hasil belajar siswa setelah penerapan model *Discovery Learning*. Jumlah siswa yang dianalisis pada setiap sekolah sebanyak 25 orang.

1. Data Nilai Siswa

Tabel 1. Data Nilai *Pretest* dan *Posttest* Siswa

No.	<i>Pretest</i> SDN Sumberjo	<i>Posttest</i> 2 SDN Sumberjo	<i>Pretest</i> 2 SDN Karanganyar	<i>Posttest</i> SDN Karanganyar
1	66	83	63	73
2	73	91	71	83
3	66	84	64	78
4	68	84	58	69
5	65	81	62	75
6	71	83	72	82
7	66	86	65	80
8	66	85	58	72
9	65	82	70	81
10	68	89	62	80
11	59	70	59	74
12	64	87	56	70
13	64	87	75	94
14	71	91	56	69
15	63	79	73	86
16	73	84	67	80
17	75	94	68	76
18	62	84	62	74
19	61	81	62	76
20	68	85	71	85
21	74	91	68	77
22	64	77	60	72
23	61	77	58	70
24	67	85	66	77
25	64	86	69	82

2. Analisis Deskriptif Hasil Belajar

Hasil pengolahan data secara deskriptif menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar pada kedua sekolah. Ringkasan nilai *pretest*, *posttest*, dan kenaikan nilai disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Siswa

Sekolah	Jumlah Siswa	Rata-Rata <i>Pretest</i>	Rata-Rata <i>Posttest</i>	Rata-Rata Kenaikan	Nilai Terendah <i>Posttest</i>	Nilai Tertinggi <i>Posttest</i>
SD Negeri 2 Sumberjo	25	66,56	84,24	17,68	70	94
SD Negeri Karanganyar	25	64,60	77,40	12,80	69	94

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata nilai *pretest* siswa SD Negeri 2 Sumberjo sebesar 66,56 dan meningkat menjadi 84,24 pada nilai *posttest*. Kenaikan rata-rata nilai siswa sebesar 17,68 poin. Sementara itu, rata-rata nilai *pretest* siswa SD Negeri Karanganyar sebesar

64,60 dan meningkat menjadi 77,40 pada nilai *posttest*. Kenaikan rata-rata nilai siswa sebesar 12,80 poin.

Data tersebut memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa pada kedua sekolah meningkat setelah penerapan model *Discovery Learning*. Namun, peningkatan rata-rata hasil belajar siswa SD Negeri 2 Sumberjo lebih tinggi daripada peningkatan hasil belajar siswa SD Negeri Karanganyar.

3. Perbandingan Kemampuan Awal Siswa

Sebelum menganalisis peningkatan hasil belajar, dilakukan pengujian terhadap nilai *pretest* untuk mengetahui apakah kemampuan awal siswa pada kedua sekolah memiliki perbedaan. Pengujian dilakukan menggunakan *independent sample t-test*.

Tabel 3. Hasil Uji Perbandingan Nilai Pretest

Data yang Dibandingkan	Rata-Rata SDN 2 Sumberjo	Rata-Rata SDN Karanganyar	Nilai <i>t</i>	Nilai <i>p</i>	Keterangan
Nilai <i>pretest</i>	66,56	64,60	1,388	0,172	Tidak terdapat perbedaan secara statistik

Hasil pengujian menunjukkan nilai *p* sebesar 0,172 atau lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian, kemampuan awal siswa SD Negeri 2 Sumberjo dan SD Negeri Karanganyar tidak memiliki perbedaan secara statistik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbandingan peningkatan hasil belajar pada kedua sekolah dapat dilakukan karena siswa memiliki kemampuan awal yang relatif sebanding.

4. Uji Peningkatan Hasil Belajar pada Setiap Sekolah

Pengujian peningkatan hasil belajar dilakukan dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* pada setiap sekolah. Pengujian menggunakan *paired sample t-test*.

Tabel 4.

Hasil Uji Peningkatan Nilai Pretest dan Posttest

Sekolah	Rata-Rata Pretest	Rata-Rata Posttest	Rata-Rata Kenaikan	Nilai <i>t</i>	Nilai <i>p</i>	Keterangan
SD Negeri 2 Sumberjo	66,56	84,24	17,68	25,815	<0,001	Terdapat peningkatan secara statistik
SD Negeri Karanganyar	64,60	77,40	12,80	25,772	<0,001	Terdapat peningkatan secara statistik

Berdasarkan Tabel 4, nilai *p* pada kedua sekolah lebih kecil daripada 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa secara

statistik setelah penerapan model *Discovery Learning*, baik di SD Negeri 2 Sumberjo maupun di SD Negeri Karanganyar.

5. Analisis Normalized Gain

Besarnya peningkatan hasil belajar dianalisis menggunakan nilai *normalized gain* (*N-gain*).

Interpretasi nilai *N-gain* menggunakan tiga kategori, yaitu rendah apabila nilai *N-gain* kurang dari 0,30; sedang apabila nilai *N-gain* berada pada rentang 0,30 sampai kurang dari 0,70; dan tinggi apabila nilai *N-gain* sama dengan atau lebih besar dari 0,70.

Tabel 5. Hasil Analisis N-gain

Sekolah	Rata-Rata <i>N-gain</i>	Persentase <i>N-gain</i>	Kategori
SD Negeri 2 Sumberjo	0,536	53,60%	Sedang
SD Negeri Karanganyar	0,371	37,10%	Sedang

Tabel 5 menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada kedua sekolah berada pada kategori sedang. Meskipun berada dalam kategori yang sama, nilai *N-gain* siswa SD Negeri 2 Sumberjo lebih tinggi daripada nilai *N-gain* siswa SD Negeri Karanganyar. Selisih nilai *N-gain* kedua sekolah sebesar 0,165 atau 16,50 poin persentase.

6. Uji Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar

Sebelum melakukan uji perbedaan nilai *N-gain*, dilakukan uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk*. Uji homogenitas dilakukan menggunakan metode *Levene*.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Nilai N-gain

Sekolah	Nilai <i>p</i>	Keterangan
SD Negeri 2 Sumberjo	0,973	Data berdistribusi normal
SD Negeri Karanganyar	< 0,001	Data tidak berdistribusi normal

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Nilai N-gain

Data yang Diuji	Nilai <i>p</i>	Keterangan
Nilai <i>N-gain</i> kedua sekolah	0,302	Varians data homogen

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa salah satu kelompok data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian perbedaan peningkatan hasil belajar dilakukan menggunakan uji nonparametrik *Mann-Whitney U*.

Tabel 8. Hasil Uji Perbedaan Nilai N-gain

Data yang Dibandingkan	Rata-Rata Peringkat SDN 2 Sumberjo	Rata-Rata Peringkat SDN Karanganyar	Nilai <i>Mann-Whitney U</i>	Nilai <i>p</i>	Keterangan

Nilai <i>N-gain</i>	34,76	16,24	81,00	< 0,001	Terdapat perbedaan secara statistik
---------------------	-------	-------	-------	---------	-------------------------------------

Hasil uji *Mann-Whitney U* menunjukkan nilai *p* lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian, terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar secara statistik antara siswa SD Negeri 2 Sumberjo dan siswa SD Negeri Karanganyar. Nilai rata-rata peringkat siswa SD Negeri 2 Sumberjo lebih tinggi daripada nilai rata-rata peringkat siswa SD Negeri Karanganyar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa SD Negeri 2 Sumberjo lebih baik daripada peningkatan hasil belajar siswa SD Negeri Karanganyar.

7. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Ketuntasan hasil belajar dianalisis berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 75.

Tabel 9. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Sekolah	Ketuntasan Pretest	Persentase Ketuntasan Posttest
SD Negeri 2 Sumberjo	1 dari 25 siswa 4,00%	24 dari 25 siswa 96,00%
SD Negeri 1 Karanganyar	1 dari 25 siswa 4,00%	16 dari 25 siswa 64,00%

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebelum penerapan model *Discovery Learning*, ketuntasan hasil belajar siswa pada kedua sekolah masih rendah. Setelah penerapan model pembelajaran, persentase ketuntasan siswa meningkat. Pada SD Negeri 2 Sumberjo, ketuntasan meningkat dari 4,00% menjadi 96,00%. Pada SD Negeri Karanganyar, ketuntasan meningkat dari 4,00% menjadi 64,00%.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* di SD Negeri 2 Sumberjo dan SD Negeri Karanganyar diikuti oleh peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan terlihat dari kenaikan rata-rata nilai *posttest*, nilai *N-gain*, dan persentase ketuntasan belajar. Temuan ini sejalan dengan Kurniawan et al., (2023) memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati masalah, mengumpulkan informasi, melakukan pembuktian, dan menarik kesimpulan dapat membantu siswa memahami materi secara lebih baik.

Peningkatan hasil belajar terjadi pada kedua sekolah, tetapi besar peningkatannya berbeda. Siswa SD Negeri 2 Sumberjo memperoleh rata-rata kenaikan sebesar 17,68 poin dengan nilai *N-gain* sebesar 0,536. Sementara itu, siswa SD Negeri Karanganyar memperoleh rata-rata kenaikan sebesar 12,80 poin dengan nilai *N-gain* sebesar 0,371. Hasil uji *Mann-Whitney U* menunjukkan bahwa perbedaan tersebut

tidak hanya terlihat secara deskriptif, tetapi juga terbukti secara statistik.

Perbedaan hasil belajar pada kedua sekolah perlu dipahami secara hati-hati. Data kuantitatif menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa SD Negeri 2 Sumberjo lebih tinggi, tetapi data tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa lingkungan perkotaan secara langsung menyebabkan hasil pembelajaran yang lebih baik daripada lingkungan pesisir. Perbedaan peningkatan dapat berkaitan dengan beberapa faktor, seperti kesiapan siswa mengikuti pembelajaran, kemampuan guru dalam menerapkan setiap tahapan model *Discovery Learning*, ketersediaan media pembelajaran, pengelolaan waktu, kondisi kelas, dan dukungan lingkungan belajar.

Pada SD Negeri 2 Sumberjo, peningkatan ketuntasan belajar mencapai 96,00%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mencapai nilai minimal setelah mengikuti pembelajaran. Pada SD Negeri Karanganyar, ketuntasan belajar meningkat menjadi 64,00%. Peningkatan tersebut tetap menunjukkan perkembangan hasil belajar, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model *Discovery Learning* perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah. Guru tidak cukup hanya menerapkan tahapan pembelajaran secara prosedural. Guru juga perlu memilih permasalahan yang dekat dengan pengalaman siswa, menyediakan media yang mudah digunakan, memberikan arahan pada saat siswa mengalami kesulitan, serta melakukan evaluasi secara bertahap (Khasanah et al., 2023; Nainggolan & Purwaningsih, 2024). Penyesuaian tersebut diperlukan agar proses menemukan konsep dapat berlangsung secara efektif pada lingkungan pembelajaran yang berbeda.

Secara keseluruhan, penerapan model *Discovery Learning* pada kedua sekolah diikuti oleh peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa SD Negeri 2 Sumberjo lebih tinggi daripada siswa SD Negeri Karanganyar. Hasil tersebut menunjukkan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif agar model *Discovery Learning* dapat diterapkan secara optimal sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi masing-masing sekolah.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 2 Sumberjo dan SD Negeri Karanganyar Kabupaten Rembang. Tujuan penelitian untuk membandingkan peningkatan hasil belajar pada dua lingkungan sekolah yang berbeda telah tercapai. Berdasarkan hasil analisis, peningkatan hasil belajar

siswa SD Negeri 2 Sumberjo lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SD Negeri Karanganyar, meskipun kedua sekolah berada dalam kategori peningkatan sedang berdasarkan nilai *N-gain*. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan model *Discovery Learning* tidak hanya ditentukan oleh tahapan pembelajaran, tetapi juga perlu didukung oleh kesiapan siswa, kemampuan guru dalam mengelola kelas, ketersediaan media pembelajaran, dan karakteristik lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penerapan model *Discovery Learning* perlu dikembangkan secara adaptif dengan menyesuaikan strategi pembelajaran terhadap kebutuhan siswa dan kondisi sekolah agar peningkatan hasil belajar dapat dicapai secara lebih merata.

REFERENSI

- Az-Zahro, M. R. (2025). Efektifitas Penggunaan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Bacaan Dan Gerakan Sholat Dalam Pembelajaran PAI Bagi Siswa Di SDN Mojotengah I Pasuruan. *AL-Ikhtiar : Jurnal Studi Islam*, 2(3), 303–316. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/article/view/483>
- Ichsan, F. N., & Hadiyanto. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum Pendahuluan. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 225–412.
- Khasanah, S. B., Taufiqurohman, T., & Arif, M. (2023). Development of Critical Thinking Attitude of IPR Students in Learning Indonesian Courses. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 3692–3698. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7017>
- Kurniawan, F., & Maunah, B. (2022). Pendekatan Supervisi Direktif dalam Pembinaan Guru di Madrasah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 123–132. <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1411>
- Kurniawan, M. F., Sujarwoko, & Puspitoningrum, E. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Kediri. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-6*, 1141–1151.
- Lemi, I. (2019). Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Untuk MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KOGNITIF SISWA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(1), 19.
- Minarti, I. B., Dewi, L. R., & Kasanah, E. (2023). Analisis Penerapan Asesmen Kompetensi Minimum Pada Pembelajaran Biologi Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri Kabupaten Brebes. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 635–643.
- Nafisah, Z., Mustakimah, & Kunaepi, A. (2025). Urgensi Strategi Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 17–26. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1873>
- Nainggolan, E., & Purwaningsih, D. (2024). Identifying Collaboration Skills Through Discovery Learning with A Contextual Approach. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(4), 1739–1746. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i4.6943>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Sugiyono, P. D. (2016). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (22nd ed.). Alfabeta.
- Wulandar, F. K., Mulyadiprana, A., & Merliana, A. (2025). ANALISIS PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF BERBASIS MASALAH TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Dikfis Pascasarjana Unimed*, 4(2), 29–34.